

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Hipertensi dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan “Darah Tinggi “ karena kondisi ini memang mengindikasikan tingginya tekanan darah. Tekanan darah sendiri dapat dibagi menjadi tekanan sistol (tekanan di pembuluh darah saat jantung memompa darah) dan diastol (tekanan di pembuluh darah saat jantung dalam keadaan istirahat). Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan sistol terukur 140 mmHg atau tekanan diastol terukur > 90 mmHg (WHO 2019).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia mengalami hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi dan dari jumlah tersebut hanya 36,8 % diantaranya yang minum obat. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat tiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang akan terkena penyakit hipertensi, dengan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Berdasarkan data riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8 %, prevalensi tertinggi terjadi di bangkabelitung (30 %) dan yang terendah di papua (16,8 %). Sementara itu, data survey indikator kesehatan nasional (sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan

peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 32,4 % (Santoso dan Akbar, 2020).

Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.201 kematian (KEMENKES 2019). Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 penyakit hipertensi di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai angka 7,2 % atau 76.130 kasus. Dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur menempatkan penyakit hipertensi sebagai penyakit tertinggi ke 4 di Nusa Tenggara Timur (Sakinah 2020). Hasil rekapitulasi dinas kesehatan Sumba Timur menyatakan bahwa pada tahun 2020 penderita hipertensi mencapai 43.453 orang sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan jumlah penderita 42.831 orang dan pada tahun 2022 terdapat 41.604 orang penderita hipertensi.

Menurut data dari laporan tahunan Puskesmas Waingapu, pada tahun 2020 jumlah kasus hipertensi sebanyak 4 kasus. Terjadi peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 38 kasus. Terjadi penurunan pada tahun 2022 dengan jumlah 25 kasus. Pada bulan Januari hingga September 2023 kasus hipertensi di Puskesmas Waingapu mengalami peningkatan yaitu mencapai 45 kasus.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yang umum terjadi dan seringkali menjadi faktor risiko utama untuk berbagai penyakit kardiovaskular, termasuk stroke dan penyakit jantung. Kondisi ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh

dunia, dengan prevalensi yang terus meningkat, terutama di kalangan populasi dewasa. Hipertensi sering kali dikaitkan dengan berbagai faktor risiko, termasuk kebiasaan makan tidak sehat, gaya hidup yang kurang aktif, dan predisposisi genetik.

Namun, selain faktor-faktor fisik, gangguan rasa nyaman seperti stres, kecemasan, dan depresi juga telah diakui sebagai kontributor potensial dalam pengembangan dan eksaserbasi hipertensi. Stres kronis dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis dan menimbulkan respons yang merugikan pada sistem kardiovaskular, sementara kecemasan dan depresi juga telah terbukti berhubungan dengan peningkatan tekanan darah.

Di sisi lain, musik telah lama diakui sebagai sarana untuk mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan memfasilitasi relaksasi. Terapi musik, sebagai bentuk intervensi non-farmakologis, telah menunjukkan potensi dalam mengelola gangguan rasa nyaman seperti stres, kecemasan, dan depresi pada berbagai populasi pasien, termasuk mereka yang menderita penyakit kardiovaskuler

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Intervensi terapi musik pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan rasa nyaman di Desa Mbatakapidu, Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimanakah gambaran Intervensi terapi musik pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan rasa nyaman di Desa Mbatakapidu, Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

## **1.3 Tujuan**

### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terapi musik dalam mengelola gangguan rasa nyaman dan mengurangi tekanan darah pada pasien hipertensi dengan gangguan rasa nyaman pada penderita hipertensi Di Desa Mbatakapidu, wilayah kerja puskesmas waingapu

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan keluarga pada penderita hipertensi
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada penderita hipertensi
3. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan keluarga pada penderita hipertensi
4. Mampu melakukan tindakan asuhan keperawatan keluarga pada penderita hipertensi
5. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan keluarga pada paenderita hipertensi
6. Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terapi musik dalam mengelola gangguan rasa nyaman

7. Mengurangi tekanan darah pada pasien hipertensi dengan gangguan rasa nyaman

#### **1.4 Manfaat**

1. Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi
2. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi
3. Bagi puskesmas dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita hipertensi
4. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan hipertensi